

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adaptasi kultural merupakan suatu proses dari individu atau suatu kelompok menyesuaikan diri dengan budaya baru atau berbeda dari budaya asal mereka, baik secara psikologis, sosial, maupun perilaku. Hal ini penting dalam mengintegrasikan individu ke dalam lingkungan sosial baru, terutama dalam konteks keberagaman budaya. Di Indonesia, keberagaman budaya menciptakan tantangan unik di sektor pendidikan, khususnya bagi siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dengan latar belakang budaya yang berbeda dari guru-guru. Fenomena ini terlihat pada siswa Papua yang bersekolah di wilayah berbeda budaya, seperti SLH Gunung Moria di Tangerang. Dalam lingkungan tersebut, siswa Papua harus beradaptasi dengan perbedaan bahasa, nilai-nilai, dan norma sosial yang sering kali berlawanan dengan budaya asal mereka (Mulyana & Rakhmat, 2009) ketika memasuki lingkungan kerja baru, kesalahpahaman masih kerap terjadi dalam interaksi sehari-hari. Proses ini melibatkan dimensi psikologis (kesejahteraan individu) dan sosiokultural (kemampuan berfungsi dalam masyarakat baru). Dan pada proses ini dapat bersifat adaptif atau konflik, tergantung pada faktor lingkungan, sosial, dan psikologis. Mereka juga menyoroti pentingnya kesesuaian antara strategi akulturasi individu dengan ekspektasi dari masyarakat lokal atau penduduk asli. Siswa Papua seringkali menghadapi tantangan dalam proses adaptasi kultural di lingkungan sekolah yang didominasi oleh nilai-nilai budaya yang berbeda.

Fenomena seperti ini sering kali menyebabkan culture shock, yaitu perasaan kebingungan, stres, atau bahkan ketidaknyamanan yang timbul akibat perbedaan budaya. Individu yang berhadapan dengan budaya baru biasanya harus melalui beberapa strategi akulturasi, seperti asimilasi, integrasi, marginalisasi, atau separasi. Di sisi lain, kemampuan guru untuk memahami dan merespons kebutuhan kultural siswa sangat mempengaruhi keberhasilan adaptasi ini (Hakim, 2021). Kurangnya pemahaman guru terhadap budaya siswa Papua dapat menghambat komunikasi dan menciptakan kesenjangan dalam hubungan sosial di kelas.

Akulturasi melibatkan beberapa strategi: asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi. Strategi integrasi dianggap paling positif karena memungkinkan individu mempertahankan identitas budaya mereka sambil mengadopsi nilai-nilai budaya baru. Namun, dalam praktiknya, siswa Papua sering menghadapi tantangan besar akibat stereotip, diskriminasi, dan minimnya pemahaman budaya oleh pihak sekolah. Tantangan ini tidak hanya memengaruhi kemampuan mereka beradaptasi secara sosial, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan psikologis dan pencapaian akademik mereka (Abdillah et al., 2023).

Di sisi lain, kompetensi komunikasi antarbudaya guru memainkan peran kunci dalam memfasilitasi adaptasi siswa. Dengan membangun lingkungan belajar yang mendukung, sekolah dapat mengurangi risiko culture shock dan meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Meskipun demikian, upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif masih menghadapi kendala. Hakim (2021) menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara ekspektasi budaya siswa dan guru sering kali menyebabkan miskomunikasi dan konflik interpersonal.

Selain itu, penelitian oleh Chaika (2022) menyoroti perlunya pelatihan bagi guru dalam mengembangkan kompetensi antarbudaya agar dapat memahami dan merespons kebutuhan siswa dari latar belakang budaya yang beragam.

Pengalaman terjadi di China dimana, Chiang (2015) meneliti pengalaman mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di Tiongkok. Dalam penelitiannya, Chiang mengungkapkan bahwa mahasiswa asing memiliki persepsi yang beragam, baik positif maupun negatif, selama proses adaptasi dengan budaya setempat. Pengalaman tersebut tercermin melalui berbagai aktivitas sehari-hari yang mereka lakukan, alami, dan perhatikan. Chiang juga menekankan pentingnya pengajaran komunikasi lintas budaya sebagai bagian dari proses pendidikan di universitas yang menerima mahasiswa asing.

Hambatan bahasa dan stereotip kultural sering kali menjadi penghalang dalam proses adaptasi mereka, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan psikologis dan motivasi belajar. Mereka perlu belajar untuk tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam diskusi, mengungkapkan pendapat mereka secara terbuka, dan berbicara tanpa terlalu banyak mengedepankan rasa hormat hierarkis yang sering ditemukan dalam budaya mereka sendiri. Cara mahasiswa internasional beradaptasi belajar menyesuaikan diri dengan Gaya Komunikasi yang Langsung. Bagi siswa internasional dari Asia dan Afrika, yang terbiasa dengan komunikasi yang lebih formal dan tidak langsung, adaptasi terhadap gaya ini bisa menjadi tantangan.

Pada siswa asal Papua yang terbiasa dengan komunikasi yang lebih terbuka, ekspresif, dan langsung, sering kali merasa kesulitan beradaptasi dengan kebiasaan

komunikasi budaya Jawa yang lebih halus, sopan, dan mengedepankan penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau lebih berkuasa. Seperti yang dituliskan oleh Wambrauw & Iswari (2021) menemukan bahwa siswa asal Papua di SMA Santo Michael Semarang sering menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma budaya Jawa yang lebih santun dan tidak ekspresif. Culture shock memberikan pengaruh bagi individu dalam sikap, perilaku yang dapat terjadi di lingkungan sekolah, pekerjaan, keluarga bahkan dalam lingkungan sosial dari individu. Gegar budaya dapat dialami oleh individu yang berpindah ke lingkungan berbeda, baik dalam lingkup wilayah di negaranya sendiri (intra-nasional) maupun ketika mereka pindah ke negara lain untuk jangka waktu yang panjang (Tri & Salis, 2022: 266) . Ada beberapa hal-hal yang menyebabkan hal itu terjadi seperti beraneka ragam bahasa, cuaca iklim dan sikap hidup juga lifestyle.

Penelitian internasional menunjukkan bahwa siswa lintas budaya sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan yang berbeda. Gómez et al (2014) meneliti proses akulturasi yang dialami mahasiswa internasional di universitas-universitas Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi yang mendukung kelancaran adaptasi memiliki hubungan positif dengan partisipasi dalam kegiatan olahraga kampus dan aktivitas sosial di luar lingkungan akademik. Temuan tersebut menyoroti bahwa interaksi di luar kegiatan belajar mengajar berkontribusi pada keberhasilan proses akulturasi mahasiswa internasional dengan budaya lokal.

Tantangan adaptasi kultural siswa Papua menunjukkan kebutuhan mendesak untuk pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap perbedaan budaya.

Kesulitan komunikasi, kendala interaksi sosial, dan dampak psikologis pada siswa mengindikasikan perlunya pemahaman mendalam tentang dinamika adaptasi kultural agar sekolah dapat mendukung kesejahteraan psikologis dan hasil akademik siswa.

Oleh karena itu, perbedaan budaya di SLH Gunung Moria, khususnya antara siswa Papua dan guru, menjadi tantangan besar dalam membangun relasi yang produktif. Peraturan sekolah, seperti disiplin waktu dan kerapian berpakaian, sering kali menjadi penghambat proses adaptasi siswa. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi solusi untuk mendukung adaptasi kultural siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif bagi semua pihak.

1.2 Rumusan Masalah

Adaptasi kultural merupakan aspek esensial yang memengaruhi interaksi sosial dan proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Di Indonesia, yang dikenal dengan keanekaragaman budayanya, adaptasi kultural menjadi semakin penting dalam konteks interaksi antarbudaya antara siswa dan guru dari latar belakang berbeda. Salah satu masalah utama adalah Komunikasi Antarbudaya yang Terhambat. Kesulitan dalam berkomunikasi akibat perbedaan bahasa, cara berinteraksi, dan nilai budaya yang berbeda antara siswa Papua dan guru, yang dapat menyebabkan miskomunikasi dan kesalahpahaman (Hakim, 2021; Wambrauw & Iswari, 2021) Siswa dari suku yang berbeda dari Papua sering menghadapi tantangan dalam proses adaptasi kultural, yang berujung pada *fenomena culture shock*.

Komunikasi antarbudaya sering kali menjadi masalah utama dalam interaksi antara siswa Papua dan guru yang berasal dari budaya yang berbeda. Faktor-faktor seperti perbedaan bahasa, norma sosial, dan pola komunikasi yang tidak sesuai dapat menghambat efektivitas komunikasi. Dalam konteks ini, siswa Papua seringkali menghadapi hambatan dalam mengungkapkan diri mereka dengan cara yang dipahami oleh guru, sementara guru juga mungkin tidak sepenuhnya memahami cara komunikasi yang berlaku di kalangan siswa Papua. Selain itu, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Patawari (2020) , meskipun hambatan komunikasi seperti perbedaan bahasa dapat diminimalkan melalui penggunaan bahasa Indonesia, karakter budaya asal tetap melekat dan sering kali menjadi kendala dalam proses adaptasi ke lingkungan baru. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor spesifik yang menyebabkan kesulitan komunikasi ini.

Dalam konteks Sekolah Lentera Harapan (SLH) Gunung Moria, tantangan utama dalam adaptasi kultural melibatkan kesulitan siswa Papua untuk berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah secara efektif. Perbedaan budaya antara siswa Papua dan budaya lokal di Banten memengaruhi kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri, yang sering kali dipersulit oleh hambatan komunikasi, stereotip, dan minimnya kesempatan membangun pemahaman lintas budaya (Lestari, 2021; Putra & Adrianda, 2022). Akibatnya, banyak siswa mengalami isolasi sosial dan stres yang berdampak pada motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis mereka.

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa kajian sebelumnya mengenai komunikasi partisipatif yang berfokus pada lingkungan dan

pembangunan berkelanjutan. Tiga penelitian terdahulu (Wambrauw & Iswari, 2021; Patawari, 2020; Wiradharma, 2021) mengkaji adaptasi kultural siswa papua guru beda budaya dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda. Namun, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak yang dihasilkan belum signifikan, sehingga adaptasi kultural yang diterapkan belum berjalan maksimal. Ketiga penelitian ini menyoroti peran komunikasi dalam beradaptasi dengan fokus pada tingkat partisipasi siswa dan guru yang merupakan peran penting dalam mendukung proses adaptasi kultural siswa. Namun, sering kali guru tidak memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya siswa.

Pendekatan pengajaran yang seragam, tanpa memperhitungkan latar belakang budaya siswa, menghambat komunikasi efektif antara guru dan siswa. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penulis lakukan yaitu Penulis Wambrauw & Iswari (2021) dan Patawari (2020) sama-sama berbicara bagaimana budaya atau latar belakang mempengaruhi proses adaptasi. Seperti di jalaskan terkait dengan Strategi Adaptasi siswa-siswi Mimika sebagai Keberhasilan Pendidikan di SMA Santo Michael Semarang. Para siswa dan siswi asal Mimika mampu melakukan Adaptasi Komunikasi dengan antar siswa dan guru karena ada faktor pendorong dari sekolah seperti sarana belajar, asrama yang memberikan kenyamanan dari siswa siswi. Selain itu ada juga faktor yang menjadi penghambat adaptasi komunikasi antara Guru dan siswa yang dari luar sekolah diantaranya adalah 7 budaya, bahasa, makanan dan metode pembelajaran yang berbeda seperti adanya jam belajar atau les tambahan di malam hari, dan disiplin waktu dalam segala hal, dan kemampuan yang kurang membaca dan menulis.

Selanjutnya dalam tulisan Patawari (2020) dan Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung, bahwa negara atau dari asal daerah seseorang mempengaruhi karakter dan kemampuan komunikasi lintas budaya yang mereka miliki. Karakter ini dapat menjadi pendukung atau penghambat seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya sebab dapat mempengaruhi pemahaman mengenai budaya yang berbeda dengan budaya asal mereka. Model kompetensi komunikasi lintas budaya (*Cross-Cultural Communication*) Richard Donald Lewise beliau merupakan seorang konsultan cross cultural communication asal Inggris . Melalui model ini dapat dijelaskan bagaimana gaya komunikasi orang-orang yang berasal dari budaya tertentu tercermin dalam pola bahasa yang digunakan serta bagaimana mereka melihat kebenaran, sebagai sesuatu yang absolut atau relatif sesuai dengan situasi dan bagaimana mereka menilai sikap dan pandangan luar.

Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa banyak faktor dan hambatan yang belum banyak diteliti terkait kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru yang mencakup perbedaan bahasa, budaya, dan norma. Penelitian lebih mendalam tentang pola komunikasi ini diperlukan untuk memahami bagaimana interaksi tersebut berkontribusi pada proses adaptasi mereka di lingkungan baru.

Komunikasi Antarbudaya Guru Terhadap Siswa Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi. Ketika seorang guru mengajarkan materi dan mengharapkan siswa untuk memperhatikan apa yang mereka katakan, terdapat pola komunikasi antarbudaya yang linier antara pengajar dan siswa etnis Tionghoa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Wahidin. Ketika seorang guru membiarkan murid menjawab atau memberikan umpan balik tentang komunikasi tentang rencana

pelajaran atau gaya komunikasi pengajar, hal ini menciptakan sebuah lingkaran komunikasi. Kecenderungan ini juga terlihat ketika Guru menugaskan siswa dalam kelompok diskusi sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi pada topik yang diajarkan.

Dalam proses komunikasi tersebut ditemukan hambatan semantik, yaitu cara komunikasi atau penyampaian materi oleh beberapa orang guru yang dinilai terlalu cepat sehingga ada siswa/i etnis Tionghoa merasa kurang paham dengan apa yang disampaikan. Kemudian hambatan pola pikir ataupun daya tangkap siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Ada tiga permasalahan yang utama dalam sebuah komunikasi antar budaya yang berbeda diantaranya bahasa, nilai, dan pola budaya (Fenomenologi et al., n). hambatan komunikasi lebih banyak berasal dari faktor semantik, seperti kecepatan penyampaian materi. Gap lain yang dapat dieksplorasi adalah mengenai hambatan komunikasi nonverbal dan psikologis, yang mungkin tidak langsung terlihat dalam pola komunikasi formal.

Melalui penelitian ini hendak mengetahui dan mengkaji pola komunikasi guru dengan siswa Papua yang tentu saja memiliki perbedaan bahasa, suku, budaya, pikiran, serta pemikiran. Seorang guru memerlukan masukan dan dukungan dari siswanya dalam membangun kondisi yang lebih efektif dalam kelas. Sebaliknya, siswa juga memberikan hal yang sama agar kedua-duanya berjalan sinergis menuju pencapaian tujuan yang diharapkan. Hambatan- hambatan dari komunikasi nonverbal dan psikologis akan digali lebih dalam pada siswa siswi Papua.

Mengingat adanya perbedaan pandangan, ide, bahasa, dan sudut pandang yang melekat di antara siswa dan siswi Papua dan pengajar, penelitian ini mencoba untuk memahami dan menyelidiki pola komunikasi antara kedua kelompok tersebut. Agar guru dapat menciptakan kelas yang lebih produktif, siswa harus memberikan ide dan menawarkan bantuan. Siswa, di sisi lain, diharapkan untuk berkontribusi dengan cara yang sama sehingga kedua belah pihak dapat berkolaborasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kebaruan yang dipaparkan dalam Penelitian ini menyoroti hubungan yang erat antara pola komunikasi yang digunakan dalam lingkungan sekolah dan keberhasilan adaptasi siswa. Ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan budaya baru dan membangun hubungan yang harmonis dengan guru dan teman-teman mereka. Disamping itu memberikan konteks spesifik yang mengungkapkan dinamika unik dari interaksi budaya di SLH Gunung Moria. Ini memberikan informasi baru yang relevan bagi kebijakan pendidikan dan praktik pengajaran yang berfokus pada inklusi budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah utama dalam adaptasi kultural siswa dan guru beda budaya di SLH Gunung Moria mencakup kesulitan komunikasi antarbudaya, tantangan dalam interaksi sosial dan psikologis siswa, kurangnya pemahaman guru terhadap kebutuhan kultural siswa, serta kurangnya strategi adaptasi kultural yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang dapat mendukung siswa Papua dan guru dalam mengatasi perbedaan budaya di SLH Gunung Moria. Pendekatan yang digunakan akan mencakup pelatihan khusus bagi guru, program bimbingan konseling, dan integrasi teknologi untuk meminimalisasi hambatan komunikasi. Dengan

memahami pola komunikasi dan interaksi antarbudaya di sekolah, diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung keberagaman budaya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perbedaan budaya antara siswa dan guru mempengaruhi proses komunikasi dan interaksi ?
2. Tantangan utama yang dihadapi siswa dan guru dalam proses adaptasi kultural dan bagaimana mengatasinya?
3. Bagaimana adaptasi kultural terhadap kesejahteraan psikologis dan hasil akademik siswa ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi pengaruh perbedaan budaya antara siswa dan guru terhadap komunikasi dan interaksi sosial di lingkungan SLH.
2. Menganalisis tantangan yang dihadapi siswa dan guru dalam proses adaptasi kultural serta mengevaluasi strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut.
3. Menilai adaptasi kultural terhadap kesejahteraan psikologis dan performa akademik siswa serta merumuskan intervensi yang efektif untuk mendukung proses adaptasi di SLH.

1.5 Kegunaan Penelitian / Manfaat Penelitian

Penelitian tentang adaptasi kultural siswa Papua dengan guru beda budaya memberikan kontribusi penting bagi literatur akademik dalam bidang komunikasi

antarbudaya, psikologi pendidikan, dan sosiologi pendidikan. Dengan menggunakan teori-teori seperti *culture shock*, adaptasi kultural, dan kompetensi komunikasi antarbudaya (*Intercultural Communication Competence*), penelitian ini menambahkan pemahaman empiris tentang bagaimana perbedaan budaya memengaruhi proses pendidikan di lingkungan multikultural. Studi ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk mengeksplorasi tantangan serupa pada komunitas budaya lainnya.

Lebih jauh, penelitian ini memberikan gambaran bagaimana faktor-faktor seperti latar belakang sosial, persepsi guru, dan pendekatan pengajaran dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam beradaptasi. Penelitian ini juga relevan dalam konteks global, di mana migrasi dan keberagaman budaya semakin meningkat. Akademisi dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang model adaptasi budaya yang efektif dan inklusif, terutama di sekolah berasrama atau institusi pendidikan dengan populasi siswa dari latar belakang budaya yang berbeda.

Manfaat Praktis Pengembangan Program Sekolah, temuan-temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh Sekolah Lentera Harapan Gunung Moria untuk mengembangkan program-program yang dapat membantu siswa-siswi Papua dari latar belakang budaya, suku, bahasa, agama dan asal daerah lain untuk beradaptasi dengan lebih baik. dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam memfasilitasi adaptasi kultural siswa. Ini termasuk pelatihan khusus bagi guru tentang komunikasi antarbudaya, pengembangan program orientasi bagi siswa baru, serta menyediakan layanan bimbingan konseling yang mendukung siswa dalam proses adaptasi, dapat

membantu merancang program dukungan psikologis yang lebih baik. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis siswa, mengurangi tingkat stres akibat gegar budaya, serta meningkatkan motivasi belajar mereka.

Penelitian ini dapat memberikan pedoman bagi sekolah multikultural seperti SLH Gunung Moria untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mendukung siswa dari budaya yang berbeda dari Papua. Salah satu manfaat utamanya adalah memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah dan guru untuk mengadopsi pendekatan pengajaran berbasis budaya, pelatihan sensitivitas budaya, serta menciptakan lingkungan yang mendukung integrasi sosial siswa. Selain itu, penelitian ini dapat membantu guru dalam memahami kebutuhan psikologis siswa Papua, sehingga mereka dapat menyesuaikan metode komunikasi dan interaksi secara lebih efektif. Untuk siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan dalam menghadapi tantangan budaya dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berdampak pada siswa dan guru, tetapi juga pada kebijakan pendidikan yang inklusif dan berbasis keberagaman budaya.